

# REALITA VIOLENCE BREEDS VIOLENCE DALAM FILM ALL I WANT (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

<sup>1</sup>Naja Fatimah Setyanoer, <sup>2</sup>Merry Fridha Tri Palupi, <sup>3</sup>Beta Puspitaning Ayodya

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya  
[najasaja1@gmail.com](mailto:najasaja1@gmail.com)

## **Abstract**

*Films always have a unique way of conveying a message, so films become a closer and more effective way for people to receive messages. Seeing the phenomenon of crime can give birth to new crimes that are increasingly common in society, making many films address this issue in a story within the film. Therefore, this research focuses on analyzing the depiction of the reality of violence breeds violence in the film All I Want. With the aim of knowing the results of the semiotic analysis of the reality of violence breeds violence in the film All I Want. The research method used is qualitative and constructivist paradigm. The unit of analysis used is the film All I Want. Data analysis in this study uses Roland Barthes' semiotic analysis, in which this analysis emphasizes the search for denotative, connotative and mythical meanings. The results obtained are, 1.) Courage to Make Decisions. 2.) Representation of Inner Satisfaction Due to Revenge. 3.) Emotions of Past Memories. 4.) Motivation for committing crimes based on emotional pressure. The conclusion of this research is that the short film "All I Want" is a depiction of the real condition that still happens a lot around us, namely violence-breed violence.*

**Keywords:** All I Want, Film, Semiotics, Violence Breeds Violence.

## **Abstrak**

Film selalu memiliki cara yang unik dalam menyampaikan sebuah pesan, dengan begitu film menjadi cara yang lebih dekat dan efektif untuk masyarakat dalam menerima pesan. Melihat fenomena kejahatan dapat melahirkan kejahatan baru yang kian sering terjadi di masyarakat, membuat banyak film yang mengangkat isu tersebut dalam sebuah cerita pada film. Maka dari itu penelitian ini berfokus dalam menganalisis penggambaran realita *violence breeds violence* dalam film *All I Want*. Dengan tujuan untuk mengetahui hasil analisis semiotika realita *violence breeds violence* dalam film *All I Want*. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dan paradigma konstruktivis. Unit analisis yang digunakan yaitu film *All I Want*. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, yang mana analisis ini menekankan pada pencarian makna denotasi, konotasi dan mitos. Hasil yang diperoleh adalah, 1.) Sikap Berani Mengambil Keputusan. 2.) Representasi Kepuasan Batin Karena Dapat Balas Dendam. 3.) Emosi Akan Ingatan Masa Lalu. 4.) Motivasi Berbuat Kejahatan Yang Dilandasi Karna Tekanan Emosi. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa short movie "*All I Want*" ini menjadi sebuah penggambaran kondisi nyata yang masih banyak terjadi di sekitaran kita yaitu *violence breed violence*.

**Kata kunci:** All I Want, Film, Semiotika, Violence Breeds Violence.

## **Pendahuluan**

Salah satu fenomena yang sering terjadi dalam konteks kejahatan adalah “kejahatan melahirkan kejahatan baru”. Fenomena ini merujuk pada kemungkinan bahwa tindakan kekerasan yang dilakukan seseorang dapat memicu tindakan kekerasan lainnya, baik oleh korban, pelaku, atau pihak ketiga. Siapa pun dapat terjadi dan siapapun dapat melakukannya tanpa melihat latar belakang seseorang. Berita mengenai tindak kejahatan dapat dengan mudah

bergulir begitu saja di media informasi seperti bukan pelanggaran yang besar dan kerap terjadi di lingkungan sekitar kita. Padahal fenomena kejahatan ini tidak hanya merugikan korban secara materi, namun juga dapat menyebabkan trauma dan rasa takut yang mendalam pada korban serta masyarakat luas.

Pembunuhan bermotif sakit hati atau balas dendam adalah salah satu jenis pembunuhan yang sering terjadi di seluruh dunia. Motif ini muncul ketika pelaku merasa dirugikan atau dianiaya oleh korban atau pihak lain yang dianggap bertanggung jawab atas peristiwa tersebut. Rasa sakit hati yang mendalam dan perasaan ingin membalas dendam dapat memicu tindakan pembunuhan. Pelaku sering kali merencanakan tindakan pembunuhan dengan matang dan menggunakan kekerasan yang ekstrem, sehingga dapat mengakibatkan korban meninggal dunia atau mengalami luka-luka yang serius. Di sisi lain, masyarakat yang terkena dampak pembunuhan juga dapat merasa ketakutan dan tidak aman dalam kehidupan sehari-hari.

Akibat dari tindak kejahatan seperti kasus pembunuhan dapat mengakibatkan pola balas dendam. Balas dendam adalah tindakan yang diambil oleh seseorang sebagai respon terhadap kejahatan atau perlakuan buruk yang pernah mereka alami dari orang lain, dengan tujuan untuk memberikan pembalasan. Tindakan balas dendam sering kali dipicu oleh rasa tidak puas atau tidak adil yang dirasakan oleh seseorang terhadap perlakuan yang diterimanya, sehingga ia merasa perlu untuk memberikan pembalasan kepada pihak yang dianggap telah melakukan kesalahan. Namun, tindakan balas dendam tidaklah selalu memberikan hasil yang positif, karena seringkali menghasilkan lingkaran setan yang berkelanjutan dari kekerasan dan permusuhan, dan dampaknya bisa lebih merugikan bagi kedua pihak yang terlibat.

Di lansir dalam media halaman sindonews.com selama tahun 2018, pembunuhan dengan motif sakit hati dan balas dendam menjadi gejala yang sering terjadi. Menurut data dari Mabes Polri, hingga Oktober 2018 tercatat 625 kasus pembunuhan. Dari jumlah tersebut, sebanyak 92% atau 574 kasus berhasil diungkap. Menariknya, hampir 80% dari motif pembunuhan karena dendam dan sakit hati. (Yamin, 2018). Secara keseluruhan, fenomena pembunuhan ini memerlukan perhatian dan upaya dari semua pihak. Dengan meningkatkan kesadaran masyarakat dan melakukan upaya pencegahan yang efektif, diharapkan dapat mengurangi jumlah kasus pembunuhan dan menciptakan lingkungan yang lebih aman dan damai bagi semua orang.

Salah satu upaya yang dianggap efektif dalam menyalurkan informasi dengan cepat adalah film. Banyak orang merasa terpicu oleh film karena dapat menampilkan gambar dan suara yang bergerak, serta mampu menggambarkan situasi dan kondisi dengan cara yang lebih mendalam. Tak hanya itu, film juga mampu memengaruhi perspektif masyarakat terhadap topik atau masalah tertentu. Dalam film, pesan atau nilai yang ingin disampaikan dapat dikemas dengan cara yang menarik dan persuasif. Melalui film juga dapat membantu mengubah pandangan atau sikap masyarakat terhadap suatu masalah dan memperlihatkan sudut pandang yang berbeda-beda, sehingga dapat memperkaya perspektif masyarakat mengenai suatu masalah. Yang mana film dapat menjadi tempat untuk menyisipkan suatu pesan. Proses pengembangan film direncanakan dengan cermat agar pesan yang ingin disampaikan dapat diterjemahkan dengan jelas kepada para penontonnya.

Salah satu film yang sarat akan pesan akan moral yaitu video klip dari band indie asal Bandung yang merilis sebuah lagu berjudul "*All I Want*" yang di tafsirkan dalam sebuah film pendek. Band yang bernama The Panturas yang memiliki genre *surf rock* ini bertujuan untuk mempromosikan sebuah lagu yang di adaptasikan ke dalam film pendek. Berkolaborasi dengan berbagai nama nama kawakan yang ahli di bidangnya hingga melahirkan karya film pendek yang telah rilis di media massa *youtube* pada tanggal 24 September 2021.

Film “*All I Want*” mengadaptasi peristiwa sejarah kelam Indonesia. Dilansir dari antaranews.com “Edy Khemod yang merupakan sutradara dari film ini, menceritakan bahwa ide cerita film ini terinspirasi dari cerita ekstrim yang diadaptasi dari kasus Setiabudi 13 pada tahun 1981 yang terjadi di Jakarta”. Dimana mengangkat kisah balas dendam berbalut asmara dari seorang perempuan bernama Ida kepada tukang jagal yang telah menghabiskan nyawa kedua orang tuanya yang di tuduh antek PKI pada masa pemberangusan komunis 65. Dengan mengambil latar sejarah genosida kehancuran tahun 1965” (Khaerunnisa, 2021). Secara pesan dalam adegan yang digulir disini dapat memberi gambaran bahwa kejahatan malah melahirkan kejahatan baru dan susahnyamemutus mata rantai lingkaran kekerasan yang terjadi merupakan hal menarik yang di representasikan dalam adegan film ini.

Beberapa penelitian lain juga memiliki kesamaan dengan penelitian ini, salah satunya adalah penelitian yang berjudul “Representasi Emosional Joker Sebagai Korban kekerasan Dalam Film Joker 2019 (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)”. Penelitian ini mengulas bagaimana Joker dalam film Joker 2019 direpresentasikan sebagai korban kekerasan secara emosional, dengan menggunakan pendekatan teori Ferdinand De Saussure. Namun penelitian tersebut tidak berfokus pada realita *violence breeds violence* (Rizkyka Hamama Madhona, 2019). Sehingga peneliti menyatakan bahwa fenomena ini merupakan kebaruan dari penelitian ini, sebab penelitian mengenai representasi *violence breeds violence* pada karya film masi belum banyak di teliti.

Dari latar belakang tersebut peneliti merasa film ini menarik untuk di teliti sebab membahas realita *violence breeds violence* yang di gambarkan dalam tiap adegan di film *All I Want*. Disini peneliti akan menganalisis representasi kejahatan menimbulkan kejahatan baru dengan menggunakan analisis semiotika dari Roland Barthes. Roland Barthes menyatakan bahwa suatu tanda dapat di telaah secara tidak hanya pada apa yang tersirat namun juga tersurat. Analisis semiotika Roland Barthes akan di analisis dengan melalui tahapan denotasi, konotasi sehingga dapat mengungkap mitos dibaliknyatanda tersebut. Maka kesimpulan berdasarkan pada pemaparan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap “Realita Violence Breeds Violence Dalam Film *All I Want*”.

### **Metode Penelitian**



Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah (Aan, 2009, p. 25). Paradigma yang di gunakan adalah paradigma konstruktivisme yang membahas secara terperinci menggunakan analisis yang masuk akal serta argumentatif guna mengupas suatu kejadian/peristiwa. Jenis metode analisis yang digunakan adalah analisis semiotika dari Roland Barthes. Analisis Semiotika Roland Barthes mengkaji tanda dan bagaimana tanda itu bekerja, pemikiran ini didasari oleh pemikiran Saussure mengenai tanda yang dibaginya menjadi penanda dan petanda, dimana analisis Barthes dibagi menjadi beberapa tahap analisis yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Unit observasi dalam penelitian ini adalah film pendek dengan judul “*All I Want*” dengan durasi 13 menit 11 detik yang dirilis di *youtube*. Dibatasi pada penggambaran 6 scene, baik di dalamnya tercakup visual gambar, teks, dialog, background serta simbol-simbol yang berkaitan dengan *violence breeds violence*. Teknik Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi atau data yang dibutuhkan, terdapat dua metode pengumpulan data yang digunakan adalah jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Teknik analisis data yang di gunakan adalah pemaknaan dua tahap tanda dari teori semiotika Roland Barthes yang disebut dengan *two order of signification*.

## Hasil dan Pembahasan

Dalam pembahasan ini, peneliti akan membahas tentang realita *violence breeds violence* dalam film *All I Want*. Peneliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dalam mengulas realita *violence breeds violence* dalam film *All I Want*. Terdapat 6 scene yang merepresentasikan realita *violence breeds violence* di dalam film ini. Peneliti akan membagi tiap babak dari 6 scene yang akan di analisis menggunakan semiotika Roland Barthes. Dengan menggunakan analisis semiotika yang kemukakan Barthes untuk mencari makna denotasi, konotasi hingga mitos. Dalam fokus penelitian Barthes, terdapat dua tahapan yang dapat diidentifikasi. Tahap pertama melibatkan hubungan antara penanda dan petanda, yang dikenal sebagai denotasi. Sementara itu, tahap kedua melibatkan tanda denotasi dan konotasi yang saling berinteraksi dengan mitos. Tanda konotasi mencakup makna emosional atau representasi yang diberikan kepada suatu objek.

### 1. Representasi Sikap Berani Mengambil Keputusan dalam Film *All I Want*

Tabel 1 Analisis Scene 1



Scene/Visual	Dialog/Suara	Type of Shot
 <p>Gambar 1. Berhadap-hadapan</p>	<p>Anwar : Abang akan lakukan apapun, untuk buktiiin itu da. Ida : Apapun?</p>	<p>Medium Long Shot, Menampilkan gambar yang di ambil setengah badan dengan latar belakang dan objek yang terlihat dengan jelas.</p>
 <p>Gambar 2. Melirik ke samping.</p>	<p>Ida : Apapun?</p>	<p>Close Shot, Menampilkan fokus mimik wajah Ida.</p>
Penanda		Petanda
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Anwar memegang tangan, menatap mata Ida.</li> <li>2. Anwar memutar kepalanya.</li> <li>3. Mata Ida yang berbinar saat menatap Anwar.</li> <li>4. Ida melirik samping ke arah tirai dibelakang.</li> </ol>		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Anwar serius dan tulus.</li> <li>2. Mengartikan keseluruhan atau segalanya.</li> <li>3. Tercengang dengan perkataan Anwar.</li> <li>4. Ida ingin menunjukkan sesuatu.</li> </ol>
Denotasi	Anwar memegang tangan dan menatap mata Ida dan mengatakan bawah ia akan melakukan apapun untuk Ida. Kemudian Ida membalas dengan wajah yang ragu yang kemudian melirik dan tersenyum tipis kearah belakang anwar.	
Konotasi	Oang yang benar-benar yakin untuk siap melakukan dan memberikan apapun kepada sosok yang dicintai, demi mendapatkannya. Seseorang yang mulai berani untuk mempercayai orang lain dan mau untuk berbagi cerita.	
Mitos	Ketika orang tulus mencintai atau mulai mempercayai orang lain, orang tersebut akan berpikir dan bertindak secara rasional mengikuti keadaan.	

Representasi sikap berani mengambil keputusan mengacu pada cara seseorang menunjukkan dan mengungkapkan sikap mental yang menandakan keberanian, kepercayaan diri, dan ketegasan dalam mengambil keputusan. Ini melibatkan sikap mental dan perilaku yang menunjukkan kemauan untuk mengambil risiko, dan mengambil keputusan yang penting atau sulit. Sikap berani mengambil keputusan mencerminkan karakter seseorang


dalam menghadapi tantangan dan mengambil langkah-langkah tegas untuk mencapai tujuan atau mengatasi hambatan.

## 2. Representasi Kepuasan Batin Karena Dapat Balas Dendam Pada Film *All I Want*

**Tabel 2 Analisis Scene 2**

Scene/Visual	Dialog/Suara	Type of Shot
 <p>Gambar 3. Menunduk.</p>  <p>Gambar 4. Tersenyum sambil menunduk.</p>	<p>(Ida Terkekeh dan sumringah melihat orang tersebut digantung)</p> <p>Ida : Gimana rasanya digantung?</p> <p>Dari dulu biasanya kamu, yang gantung orang kan?</p> <p>Biar tau rasanya di gantung kayak apa!</p>	<p>- Medium Long Shot, Menampilkan gambar yang di ambil setengah badan dengan latar belakang dan objek yang terlihat dengan jelas.</p> <p>- Close Shot, Menampilkan fokus mimik wajah Ida.</p>
<b>Penanda</b>		<b>Petanda</b>
<p>1. Ida tersenyum sangat sumringah sambil melihat ikatan orang yang di gantung.</p> <p>2. Ida berbicara pada si penjagal dengan menundukan badannya</p>		<p>1. Ida sangat bahagia dan puas melihat orang yang dibencinya tergantung.</p> <p>2. Memberi kesan pejagal sudah tidak tak berdaya dan dianggap harga dirinya rendah.</p>
Denotasi	Terlihat seorang lelaki dengan tangan yang digantung keatas. Secara berhadapan Ida membungkukan badan dan memulai percakapan kepada penjagal. Dengan wajah sumringah Ida menanyakan bagaimana rasanya ketika si penjagal digantung agar dia tau rasanya menjadi korban.	
Konotasi	Seseorang yang benar benar merasa puas melihat orang yang pernah menyakitinya kini dapat merasakan hal yang sama seperti masa lalunya.	
Mitos	Ketika seseorang mengalami masa kelim karna suatu kejadian, mereka akan memiliki rasa dendam dan ingin membalasnya dengan cara yg sama seperti yg pernah ia alami sebelumnya. Karena orang tersebut akan merasakan kepuasan tersendiri ketika dia berhasil membalas dengan cara yang sama.	

**Tabel 3 Analisis Scene 3**

Scene/Visual	Dialog/Suara	Type of Shot
 <p>Gambar 5. Menunjuk kepala.</p>	<p>Ida : 16 tahun, 16 tahun saya cari kamu! Dan akhirnya sekarang saya bisa balas dendam.</p> <p>Ida : Saya bisa balas dendam, saya bisa balas dendam.</p>	<p>- Medium Long Shot, Menampilkan gambar yang di ambil setengah badan dengan latar belakang dan objek yang terlihat dengan jelas.</p> <p>- Close Shot, Menampilkan fokus mimik wajah Ida.</p>



Gambar 6. Senyum sumringah.

Penanda		Petanda	
1. Ida mengepalkan tangan, lalu menunjuk-nunjuk kepala Penjagal dengan amarah. 2. Ida menegukan kepala lalu tersenyum sumringah sambil mengulang kata-katanya		1. Ida sangat geram dengan si Penjagal 2. Ida benar-bener sangat senang dan tidak menyangka dapat berhasil menemukan Penjagal	
Denotasi	Ida merasa senang karna setelah 16 tahun mencari keberadaan si penjagal kini ia berhasil menemukannya dan ingin membalaskan dendamnya.		
Konotasi	Menggambarkan keberhasilan dari perjalanan sulit seseorang dalam mencari keberadaan orang yang dicarinya selama ini, yang membentuk rasa puas yang mendalam karena berhasil menemukannya, serta keinginan yang kuat untuk membalas dendam.		
Mitos	Ketika seseorang merasa puas setelah berhasil menemukan apa yang mereka cari sedari lama, kemungkinan mereka mengalami perasaan bahagia yang mendalam dan kepuasan yang memuaskan.		

Representasi kepuasan batin karena dapat balas dendam merujuk pada perasaan kepuasan atau kelegaan yang dirasakan seseorang ketika mereka berhasil membalas dendam terhadap orang atau situasi yang telah menyakiti atau melukai mereka sebelumnya. Dalam konteks ini, balas dendam merujuk pada tindakan yang diambil seseorang untuk membalas perlakuan negatif atau menyakiti yang mereka terima. Representasi ini menunjukkan bahwa seseorang merasa puas secara emosional atau psikologis ketika mereka berhasil melampiaskan kemarahan atau mengambil tindakan balas dendam. Kepuasan batiniah setelah balas dendam sendiri adalah konsep yang berkaitan dengan perasaan positif atau rasa lega yang muncul setelah seseorang melakukan tindakan balas dendam terhadap orang lain atau situasi yang dianggap telah menyakiti atau merugikan mereka secara emosional atau psikologis.

### 3. Representasi Emosi Akan Ingatan Masa Lalu Pada Film *All I Want*

Tabel 4 Analisis Scene 4

Scene/Visual	Dialog/Suara	Type of Shot
<p>Gambar 7. Menunjukkan foto.</p>	<p>(Ida menangis lalu mengeluarkan selebar foto dari sakunya)</p> <p>Ida : Liat! Liat! Gak inget ya? Gak inget siapa mereka? Gak inget kan? (Argh)</p> <p>Ida : Kamu mungkin lupa siapa mereka. Tapi saya ngak akan pernah lupa.</p>	<p><i>Medium Long Shot</i>, Menampilkan gambar yang di ambil setengah badan dengan latar belakang dan objek yang terlihat dengan jelas. dan,</p> <p><i>Close Shot</i>, Menampilkan fokus mimik wajah Ida.</p>





Gambar 8. Mencengkram orang.



Gambar 9. Flashback 1.

Ida : Saya inget semua. Saya inget semuanya. Saya inget suara kamu, saya inget bau kamu. Saya inget waktu bapak di seret. Ibu di perkosa. Saya inget semua malam itu.




Penanda		Petanda
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ida mengeluarkan foto sambil menangis dan terlihat foto yang masih bagus dari sakunya.</li> <li>2. Ida mencengkram muka sambil menampar muka penjagal.</li> <li>3. Ida mencengkram baju penjagal</li> <li>4. Ida menggeram emosi.</li> <li>5. Flashback Ida kecil</li> </ol>		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ida sangat menyayangi dan mengenang kisah dibalik cerita di foto sehingga ia menyimpannya dengan baik.</li> <li>2. Ida sangat benar-benar jengkel dengan kelakuan si penjagal saat mengingat kejadian saat dulu.</li> <li>3. Ida memberi kesan dekat untuk mentranfer ingatan penjaga.</li> <li>4. Ida kesal karna Penjagal tak akan ingat.</li> <li>5. Memberi visual kesan ingatan lama pada penonton</li> </ol>
Denotasi	Ida mengeluarkan foto dari saku kiri, sontak membuatnya menangis dan teringat dengan masa lalunya. Dengan emosi ia menanyakan beberapa pertanyaan tentang sosok yang ada didalam foto tersebut sambil mencengkram wajah si penjagal. Ida bercerita bahwa ia mengingat semua kejadian yang takan pernah terlupakan di masa lalu mengenai bengisnya aksi kejahatan si penjagal terhadap keluarganya.	
Konotasi	Seseorang akan masih terbayang dengan ingatan dimasa lalu karna dapat membuatnya sakit ketika ia mengingatnya. Orang tersebut tidak bisa berdamai dengan ingatan di masa lalu yang mengganggu karna merupakan kenangan buruk. Hal tersebut dapat membuatnya terpacu untuk mencari kebenaran atau penyelesaian dari rasa penasaran pikirannya sendiri.	
Mitos	Seseorang yang mengalami kerusakan masa masa kecil atau memiliki masalah yang mengacu pada luka emosional biasa di sebut dengan <i>Inner Child</i> . Biasanya masalah Inner Child dimiliki seseorang terjadi karna terdapat pengalaman di masa kecil yang belum terungkap atau tidak terpenuhi. Hal tersebut dapat mempengaruhi kehidupan seseorang di masa dewasa, karna ia masih membawa luka emosional, ketidakamanan, dari masa kecil ke dalam kehidupan dewasa.	

Orang tersebut merasa sulit untuk berdamai dengan ingatan yang terus mengganggu. Ia merasa terjebak dalam siklus kenangan yang tak kunjung reda, dan hal ini menghambat mereka untuk maju dan melupakan masa lalu yang menyakitkan. Upaya mereka untuk melupakan atau menghilangkan ingatan tersebut mungkin tidak berhasil, dan justru membuat rasa penasaran dan ketidakpuasan semakin berkobar di dalam pikiran mereka. Ketidakmampuan untuk berdamai dengan kenangan tersebut mendorong orang untuk mencari kebenaran atau penyelesaian. Seseorang akan ingin mengungkap rahasia di balik ingatan-ingatan yang menggangukannya. Rasa penasaran yang melandasi pikiran mereka

mendorong mereka untuk menjalani perjalanan pribadi dalam menemukan jawaban yang mereka cari.

#### 4. Representasi Motivasi Berbuat Kejahatan Yang Dilandasi Karna Tekanan Emosi dalam Film *All I Want*




**Tabel 5 Analisis Scene 5**

Scene/Visual	Dialog/Suara	Type of Shot
 <p>Gambar 10. Serampangan.</p>	<p>Penjagal : Sudah lah, lagi pula kalau kau bunuh aku, mamak kau juga gak bisa hidup lagi!</p> <p>(Cuplikan flashback kejadian)</p>	<p>Medium Long Shot, Menampilkan gambar yang di ambil setengah badan dengan latar belakang dan objek yang terlihat dengan jelas.</p>
 <p>Gambar 11. Memegang Pisau.</p>	<p>Penjagal : Gak bisa kau jadi pembunuh, gak punya nyali kau.</p> <p>Penjagal: Nah, ambil tuh pisau, nah! Kesini sayang, ini, buka ini. Hah gitu, ambil pisaunya! ini putuskan talinya, bebaskan aku yah! Anwar : Ida jangan!</p>	<p>Close Shot, Menampilkan mimik wajah Ida/Penjagal.</p> <p>Big-Close Shot Melihatkan secara jelas ekspresi emosi wajah Ida</p>
 <p>Gambar 12. Terkena Darah.</p>		
Penanda		Petanda
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ida membuka penutup mulut Penjagal.</li> <li>2. Perkataan Penjagal yang serampangan.</li> <li>3. Ekspresi Ida yang menggerutkan wajah seperti berpikir. berubah seperti sedang berpikir</li> <li>4. Close-up mata Penjagal yang melotot.</li> <li>5. Ida menggelengkan kepala.</li> <li>6. Ida mengganggukan kepala.</li> <li>7. Darah yang menyembur wajah Ida</li> </ol>		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memberi kesempatan Penjagal untuk berbicara karna sedikit merasa tenang setelah ditenangkan oleh Anwar.</li> <li>2. Penjagal yang tidak merasa takut dan tak punya perasaan.</li> <li>3. Ida yang terlintas lagi ingatannya di masa lalu karna Penjagal mengingatkannya kembali.</li> <li>4. Penjagal menegaskan kalau Ida sudah tidak bisa apa-apa karna percuma orang terkasihnya pun sudah mati.</li> <li>5. Ida merasa ia masih mampu.</li> <li>6. Ida mengecoh Penjagal agar dikiranya ia akan memotong ikatan tali.</li> <li>7. Ida menggoreskan bagian tubuh Penjegal.</li> </ol>
Denotasi	<p>Ida yang terlihat sudah cukup tenang melepaskan penutup mulut Penjagal. Penjagal yang sudah dapat berbicara malah berkata sembarangan seperti tidak merasa bersalah dan tak punya perasaan. Ida yang awalnya hanya terdiam mendengarkan, malah jadi gegebah dengan perkataan Penjagal yang membuatnya jadi teringat kembali dengan masa lalunya. Membuat Ida kembali terpancing untuk mengambil pisau dan membunuh Penjagal.</p>	



Konotasi	Seseorang yang semula sudah cukup tenang kembali tersulut emosi karna sebuah perkataan yang mengingatkan kembali ingatannya dan melukai perasaannya. Yang mengakibatkan tanpa berbikir panajng ngebunuh
Mitos	Seseorang dapat kembali emosi karena mendapat tekanan dari sekitar karena manusia adalah makhluk sosial yang rentan terhadap pengaruh dan tekanan dari lingkungan sekitarnya. Lingkungan sosial dapat mencakup keluarga, teman, rekan kerja, atau masyarakat umum di mana individu tersebut berinteraksi. Tekanan dari sekitar dapat berupa harapan atau perjanjian yang diberikan oleh orang lain, konflik interpersonal, atau bahkan perlakuan tidak adil.

**Tabel 6 Analisis Scene 6**

Scene/Visual	Dialog/Suara	Type of Shot
 <p>Gambar 13. Pembeli memanggil</p>	<p>(Suara ketukan pintu) Pembeli : Spada, Ini warung masih buka atau udah tutup si?</p>	<p>Medium Long Shot, Menampilkan gambar yang di ambil setengah badan dengan latar belakang dan objek yang terlihat dengan jelas.</p>
 <p>Gambar 14. Ida menengok.</p>  <p>Gambar 15. Memotong daging.</p>  <p>Gambar 16. Menyuguhkan</p>	<p>Ida : Udah tutup!</p> <p>Pembeli : Iye, buka bentar doang bisa kali! Kita laper nih. Bapet nih yang punya warung, nolak rejeki, gaboleh nolak rejeki mbak! Gak di ajarin ape ama orang tua lu? Buka! Buka! Buka! Buka!</p> <p>Pembeli : Urgh, baru di potong kali nih, qurban dah lewat.</p> <p>Ida : Permisi.</p>	<p>Big-Close Shot Melihatkan secara jelas objek dengan sangat dekat dan detail.</p>
Penanda		Petanda
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Sign board</i> tulisan buka.</li> <li>2. Botol alkohol.</li> <li>3. Ida tercengang melirikan mata kebawah.</li> <li>4. Ida menepis anwar lalu berjalan dengan menengadahkan kepala.</li> <li>5. Daging yang sedang di potong dan ditusuk.</li> <li>6. Pembeli mengantuk.</li> </ol>		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kalau dari depan warung menandakan bahwa toko sudah tutup.</li> <li>2. Pembeli sedang mabuk.</li> <li>3. Ida syok membuatnya jadi teringat kembali dengan masa lalunya.</li> <li>4. Ida tidak terima dengan ucapan pembeli.</li> <li>5. Mencincang daging korban menjadi sate.</li> <li>6. Pembeli menunggu lama.</li> </ol>
Denotasi	Ida kaget dengan kedatangan pembeli yang menanyakan apakah warung masih buka atau tidak. Lantas Ida yang terlihat khawatir langsung menolak pembeli tersebut. Pembeli memaksa Ida untuk membuka warungnya, namun perkataan mereka yang sedikit frontal membuat Ida jadi berfikir sesuatu. Anwar menahan	

	Ida untuk tidak membukakannya, namun Ida yang tidak terima akhirnya mempersilahkan masuk. Terlihat Ida sedang menyiapkan daging yang dipotong dan tusuk lalu menyajikannya pada para pembeli. Pembeli senang karna makan sudah datang dan siap untuk disantap.
Konotasi	Seseorang yang awalnya tidak ingin berbuat jahat pada orang yang tak berurusan dengannya, bisa saja dapat tersulut emosi kembali karna perkataan yang menyinggung masalah pribadi orang tersebut dikarenakan ia masih dalam kondisi perasaan yang runyam dan sensitif.
Mitos	Seseorang yang telah melakukan tindakan kejahatan tidak selalu secara otomatis akan melakukan kejahatan lagi di masa depan. Namun juga ada beberapa faktor yang dapat meningkatkan kemungkinan seseorang melakukan tindakan kriminal kembali karna pada dasarnya setiap individu memiliki reaksi yang berbeda-beda tergantung dari pengalamannya. Seperti halnya seseorang yang awalnya tidak memiliki niat jahat terhadap orang yang tidak terlibat dalam masalah pribadinya dapat terpengaruh emosi dan tersulut menjadi marah atau bertindak dengan cara yang tidak diinginkan karena beberapa alasan.

Representasi motivasi melakukan kejahatan yang dilandasi oleh emosi merujuk pada motivasi seseorang untuk melakukan tindakan kejahatan sebagai akibat dari pengaruh emosi yang kuat. Dalam konteks ini, emosi yang intens, seperti kemarahan, kesedihan, rasa putus asa, atau frustrasi, memainkan peran penting dalam mendorong individu untuk melakukan tindakan yang melanggar hukum. Ketika seseorang mengalami emosi yang kuat, hal itu dapat mempengaruhi pikiran, persepsi, dan perilaku mereka. Representasi ini menyiratkan bahwa dorongan untuk melakukan tindakan kejahatan timbul dari upaya individu untuk melampiaskan atau mengatasi emosi negatif yang mereka alami. Seseorang dapat kembali emosi karena mendapat tekanan dari sekitar. Orang-orang di sekitar kita memiliki kemampuan untuk mempengaruhi emosi kita dengan cara yang positif/negatif. Reaksi emosional yang timbul juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti pengalaman sebelumnya, kondisi psikologis saat ini, dan tingkat penanganan emosi yang dimiliki oleh individu tersebut.

## Penutup

Film selalu merekam realitas yang terus berkembang di masyarakat dan kemudian menampilkannya pada sebuah layar. Film "*All I Want*" menggambarkan hubungan "*violence breeds violence*" melalui tanda-tanda yang ditampilkan dalam adegannya. Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang telah di kemukakan oleh peneliti di temukan bagaimana penggambaran realita violence breeds violence dalam film *All I Want* ini antara lain: Short Movie "*All I Want*" dari The Panturas ini menjadi sebuah penggambaran kondisi nyata yang masih banyak terjadi di sekitaran kita yaitu Violence Breed Violence. Banyak sekali kasus kasus kejahatan yang terjadi karena balas dendam, banyak orang menganggap jika kita membalas dengan cara yang sama seperti yang kita terima akan menimbulkan rasa kepuasan batin dan secara tidak sadar itu membentuk lingkaran setan kejahatan dan sulit untuk memutus mata rantai kejahatan tersebut.

Berbagai permasalahan-permasalahan yang ada di masyarakat dapat dijadikan sebuah inspirasi dalam pembuatan cerita film. Karna fakta bahwa film dapat menjadi tempat representasi dari masalah-masalah yang ada dalam masyarakat untuk kemudian di selipkan pesan didalamnya. Sebuah film tidak hanya menggambarkan pengalaman yang dialami oleh kelompok masyarakat tertentu, tetapi juga berfungsi sebagai deskripsi dalam mengungkap permasalahan yang ada dalam konteks masa kini.

Saran yang dapat di berikan penulis adalah diharapkan penelitian menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dapat dikaji lebih banyak sehingga dapat menambah

sumber bacaan maupun sumber referensi untuk penelitian selanjutnya. Peneliti juga menyarankan para insan perfilman Indonesia dapat lebih banyak mengangkat kisah tentang isu-isu sosial yang terjadi di Indonesia, khususnya mengenai *violence breeds violence* sehingga dapat membuka pandangan masyarakat agar lebih terbuka dan peduli dengan sekitar dalam menyikapi suatu masalah sehingga dapat mengurangi bahkan memutus mata rantai kejahatan lainnya demi pembangunan negara Indonesia menjadi lebih baik serta dapat menjadi sumber pembelajaran mengenai dampak dari sebuah fenomena ada yang terdapat di sekitar masyarakat.

### **Daftar Pustaka**

- Aan, D. S. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Alfabeta.
- Khaerunnisa, R. (2021, September 24). *The Panturas rilis film pendek lagu "All I Want" di YouTube*. Retrieved from antaranews.com: <https://www.antaranews.com/berita/2414509/the-panturas-rilis-film-pendek-lagu-all-i-want-di-youtube>
- Rizkyka Hamama Madhona, Y. (2019). Representasi Emosional Joker Sebagai Korban kekerasan Dalam Film Joker 2019 (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure). *SOETOMO COMMUNICATION AND HUMANITIE*.
- Yamin, M. (2018, November 23). *Dari 574 Kasus, 80% Pembunuhan Bermotif Dendam dan Sakit Hati*. Retrieved from sindonews.com: <https://nasional.sindonews.com/berita/1356879/13/dari-574-kasus-80-pembunuhan-be-rmotif-dendam-dan-sakit-hati>